

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA SEBAGAI PENGUATAN DAN PEMERTAHANAN NILAI-NILAI LOKAL

Thomas Frans

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Pattimura Ambon*

Abstrak. Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan nonfisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri. Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil dari *Local Genius* dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (*Culture*) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah diharapkan jati diri bangsa akan terus terbina dan makin kukuh. Upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar. Pudarnya budaya bangsa disebabkan oleh banyak faktor. Dalam kenyataannya dalam struktur masyarakat terjadi ketimpangan sosial, baik dilihat dari status maupun tingkat pendapatan. Kesenjangan sosial yang semakin melebar itu menyebabkan orang kehilangan harga diri. Budaya lokal yang sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit dicernakan, sementara itu, budaya global lebih mudah merasuk. Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal di antaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra sungguh amat penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan sekaligus memperkecil pengaruh negatif budaya luar khususnya budaya barat.

Kata-kata kunci: pembelajaran, penguatan, pemertahanan,
nilai lokal

Pendahuluan

Salah satu masalah utama dalam bidang pendidikan dan ke-budayaan adalah masalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan

berdampak pada budaya bangsa, khususnya budaya lokal yang kian terkikis. Budaya asing kini kian mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya

lokal yang sarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal. Fenomena anak usia sekolah yang senang dengan budaya asing menyulut kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan nonfisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri. Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil dari *Local Genius* dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (*Culture*) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Budaya dilahirkan beribu tahun yang lalu sejak manusia ada di bumi. Kebiasaan yang telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengomunikasikan ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya. Derasnya arus

globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal, sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terdesak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak generasi muda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri. Slogan “aku cinta produk lokal. aku cinta buatan Indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aplikasi nyata yang mendukung pernyataan tersebut. Penggunaan bahasa asing di media massa dan media elektronik bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budaya lokal perlahan memudar. Padahal, bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap karakter generasi muda. Tidak ada lagi tradisi yang seharusnya terwariskan dari generasi sebelumnya. Modernisasi mengikis budaya lokal menjadi kebaratbaratan, sedangkan puritanisme sering menganggap budaya sebagai praktik sinkretis yang harus dihindari.

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada pemuda sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak kita pahami. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan penerus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah

adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran secara optimal.

Sebagai bagian dari warga dunia kita tidak mungkin menghindari globalisasi, sebagai konsekuensi dari posisinya yang menyemesta, yang bisa dilakukan hanyalah meminimalisir dampak negatif globalisasi. Era globalisasi yang diboncengi neoliberalisme dan modernisasi melaju diiringi pesatnya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dunia tanpa batas yang menganut aliran kebebasan, kebebasan berkreativitas, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi. Kondisi tersebut secara tidak langsung telah melahirkan budaya baru yang pasti mempengaruhi tatanan budaya masyarakat kita, termasuk di dalamnya bidang pendidikan dan kebudayaan. Salah satu kekuatan utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas bangsa. Oleh karena itu, jati diri bangsa adalah sesuatu yang harus mati-matian diperjuangkan. Jangan sampai jati diri bangsa ini makin luntur seiring dengan derasnya informasi dari luar. Fenomena pengglobalan dunia harus disikapi dengan arif, karena globalisasi dan modernisasi sangat diperlukan dan bermanfaat bagi kemajuan. Namun tidak boleh lengah dan terlena, karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa. Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bukankah kita tidak mau ketinggalan dalam IPTEK dengan negara lain. Akan tetapi diperlukan kecerdasan untuk menjaring dan meyaring efek globalisasi tersebut. Akses kemajuan

teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal. Dengan munculnya era globalisasi ini, maka semakin disadari pula pentingnya mempertahankan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Harus diakui, aktor utama dalam proses globalisasi masa kini adalah negara-negara maju. Mereka berupaya mengeksport nilai-nilai lokal di negaranya untuk disebar ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global. Mereka dapat dengan mudah melakukan itu karena menguasai arus teknologi informasi dan komunikasi lintas batas negara-bangsa. Sebaliknya, pada saat yang sama, negara-negara berkembang tak mampu menyebarkan nilai-nilai lokalnya karena daya kompetitifnya yang rendah. Akibatnya, negara-negara berkembang hanya menjadi penonton bagi masuk dan berkembangnya nilai-nilai negara maju yang dianggap sebagai nilai-nilai global. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah diharapkan jati diri bangsa akan terus terbina dan makin kukuh.

Upaya-upaya pembangunan jati diri bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin mudah. Pudarnya budaya bangsa disebabkan oleh banyak faktor. Dalam kenyataannya dalam struktur masyarakat terjadi ketimpangan sosial, baik dilihat dari status maupun tingkat pendapatan. Kesenjangan sosial yang semakin melebar itu menyebabkan orang kehilangan harga diri. Budaya lokal yang sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit dicernakan,

sementara itu, budaya global lebih mudah merasuk.

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Bebe-rapa hal yang termasuk budaya lokal di antaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra sungguh amat penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang

terkandung dalam budaya lokal dan sekaligus memperkecil pengaruh negatif budaya luar khususnya budaya barat. Globalisasi yang tidak terhindarkan harus diantisipasi dengan pembangunan budaya yang berkarakter penguatan jati diri dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya. Upaya memperkuat jati diri daerah dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Kurikulum berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karena di dalamnya terumuskan tujuan yang hendak dicapai, materi pembelajaran, cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, serta penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Menu-rut Permen RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Termasuk di dalamnya bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Di dalam pendidikan nasional, sastra telah diakui untuk dikembangkan melalui standar isi (SI) yang diprakarsai oleh BSNP (Permendiknas No. 22 Th. 2006). Dalam standar isi (SI) terdapat standar kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang digambarkan melalui penguasaan pengetahuan keterampilan, dan sikap positif terhadap

bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Hal itu berarti kajian sastra dalam lingkungan pendidikan memang menjadi kajian formal yang mesti diperhatikan.

Pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajaran yang tidak hanya mempelajari tentang bahasa, tata bahasa, tetapi pembelajaran yang komunikatif dan integratif. Peserta didik dikondisikan untuk mempelajari hal-hal yang bersifat komunikatif, ikhwal berbahasa bukan melulu tata bahasa. Meskipun dalam pembelajaran bahasa peserta didik dijejali dengan tata bahasa, tetapi hal itu tidak menjamin peserta didik mampu dan terampil berbahasa dengan baik. Bahkan, sebagaimana dikemukakan oleh Taufiq Ismail (2013) bahwa meskipun begitu mutlak dominannya pengajaran tata-bahasa tetapi sebuah kekacauan besar yang permanen berpuhul tahun berlangsung terus, yaitu kekacauan penggunaan istilah ‘kami’ dan ‘kita’. Hal itu tidak kunjung diselesaikan oleh

para linguis. Kenyataan tersebut tentu sangat memprihatinkan. Oleh karenanya orientasi pembelajaran bahasa yang hanya menekankan pada pengajaran tata bahasa perlu diubah. Tata bahasa memang penting, tetapi kebermaknaan jauh lebih penting dibandingkan struktur dan bentuk bahasa. Hal itu sesuai dengan paradigma baru pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang pembelajarannya berpusat pada peserta didik, kekuatan dan tanggung jawab yang utama berpusat pada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga diarahkan dan dibimbing dalam mengembangkan kemampuan menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’, bukan hanya ‘apa’, ‘siapa’ dan ‘kapan’. Dengan demikian, maka materi atau bahan ajar pun perlu disesuaikan agar upaya untuk mendapatkan kebermaknaan dalam tindak, baik lisan maupun tertulis dapat terwujud.

Pembelajaran sastra memiliki peranan penting, bukan hanya dalam memperluas wawasan kehidupan, menambah pengetahuan dan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga memperluas pengetahuan hidup dan kehidupan. Dengan begitu anak dapat memperoleh pengalaman hidup dari mendengar ataupun membaca karya sastra. Selain itu, dalam pembelajaran sastra, anak dapat mengungkapkan ide, gagasan, atau pandangan pengarang yang tercermin di dalam karyanya. Karya sastra juga bermanfaat untuk mengasah kepekaan rasa. Sebagaimana dikemukakan Rahmanto (2005: 16-25), bahwa pembelajaran sastra memiliki empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan

(4) menunjang pembentukan watak. Hal itu menunjukkan bahwa melalui karya sastra, anak dapat memiliki kesadaran akan pentingnya mengenal, membaca, mengapresiasi, dan menilai karya sastra yang dapat memacu mereka pada kemampuan melihat permasalahan secara objektif, membentuk karakter, merumuskan watak, dan kepribadian. Dengan kata lain, karena manfaat pengajaran sastra untuk meningkatkan kemanusiaan, maka pengajaran sastra hendaknya diposisikan sama pentingnya dengan pelajaran yang lain.

Meskipun pembelajaran sastra memiliki peranan penting, tetapi dalam kenyataannya pembelajaran sastra saat ini kurang mendapat perhatian. Hal itu ditandai dengan pembelajaran sastra yang hanya menjadi bagian dari pengajaran bahasa. Pengajaran sastra tidak diprioritaskan sejajar dengan pengajaran lain, sehingga pengajaran sastra terkesan sebagai tempelan. Jadi belum menjadi pembelajaran yang berdiri sendiri, otonom. Hal itu diperparah dengan kondisi di lapangan. Sastra tidak diajarkan secara maksimal. Pembelajaran sastra masih berkutat pada apa yang terdapat dalam buku teks dan cenderung pada kegiatan menghafal nama-nama pengarang beserta karyanya. Demikian halnya dengan pembelajaran sastra anak. Kalaupun ada diskusi, anak-anak masih terpancang pada hal-hal yang tertera dalam buku teks, anak-anak tidak diarahkan kepada pembelajaran yang mampu merangsang dan menumbuhkan naluri cipta sastra mereka, apalagi menumbuhkan sikap kritis mereka dengan menilai karya sastra, dalam hal ini sastra anak. Rahmanto (2012: 9) mengemukakan bahwa kata “sastra” dapat ditemukan

dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Hal itu menunjukkan bahwa sastra bukan sekedar istilah untuk menyebut fenomena yang sederhana dan gamblang. Sastra merupakan istilah dengan arti yang luas, meliputi beberapa kegiatan yang berbeda-beda. Misalnya, berdasarkan aktivitas manusia, sastra dipandang sebagai sesuatu yang dihasilkan dan dinikmati. Sementara ada juga orang menikmati sastra dengan cara mendengarkan atau membacanya. Dapat juga berbicara tentang sastra sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan ciri-ciri khusus bangsa maupun kelompok masyarakat tertentu, seperti sastra Indonesia, sastra Inggris, dan sebagainya.

Apa pun pengertian yang akan dilekatkan pada istilah sastra, atau apa pun konteks pembicaraan tentang sastra, satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari sastra adalah bahasa. Bahasa, baik lisan maupun tulis merupakan bahan pokok sastra. Sastra memiliki fungsi untuk memberikan kesenangan, kenikmatan dan kemanfaatan. Hal itu menunjukkan bahwa di dalam sastra terkandung nilai-nilai keindahan serta nilai-nilai pendidikan, kehidupan yang dapat menjadi bahan renungan dan refleksi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, pembahasan karya sastra yang berkenaan dengan kehidupan diarahkan pada pengajaran apresiasi sastra, serta bagaimana menggunakan media yang berupa novel, cerpen, puisi atau drama untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan selaras dengan tema-tema di dalam karya tersebut. Selama ini rendahnya apresiasi sastra peserta didik sering dikeluhkan berbagai pihak. Berbagai faktor dapat memengaruhi rendahnya apresiasi sastra,

antara lain: (1) minimnya pengetahuan guru mengenai sastra dan bersastra. (2) guru enggan membimbing dan melatih apresiasi sastra pada peserta didik dengan alasan kegiatan tersebut menyita banyak waktu, tenaga, dan pikiran (3) kurang berminatnya peserta didik terhadap kegiatan apresiasi karena pembelajaran sastra tidak dikemas secara menarik, dan (4) pembelajaran bahasa lebih diarahkan pada ranah kognitif untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi UAN. Akibatnya pola pengajaran yang cenderung bersifat hafalan, bukan apresiatif. Siswa disodori begitu banyak teori, konsep, norma-norma sastra, tetapi jarang ditugasi atau diwajibkan membaca karya sastra secara langsung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelajaran sastra tidak jauh berbeda dengan pelajaran ilmu sosial. Bukan itu saja, bahkan pelajaran sastra terkesan sebagai ‘pelengkap atau tempelan’ pelajaran bahasa Indonesia. Hal itu diperparah dengan banyaknya materi yang harus diberikan guru kepada siswa. Terlalu banyak beban materi dan cenderung diberikan sebagai hafalan merupakan salah satu faktor tidak efektifnya pengajaran sastra di sekolah (Mahayana, 2011: 118). Berkenaan dengan pembelajaran, perlu diupayakan agar pengajaran sastra anak dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Pengajaran sastra anak dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa; meningkatkan pengetahuan budaya; mengembangkan cipta dan rasa; dan menunjang pembentukan watak/karakter. Selain itu, pembelajaran sastra

anak hendaknya lebih berorientasi pada siswa sehingga fungsi sastra yang memberikan manfaat dan kesenangan dapat dirasakan dan dinikmati oleh siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru harus selalu berupaya menciptakan iklim pembelajaran yang menarik sehingga mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Sastra dalam dunia pendidikan diharapkan dapat mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang saat ini tengah disemarakkan oleh pendidikan karakter, sesuai dengan standar kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu: (1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) Pendidik dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, bersastra, dan sumber belajar; (3) Pendidik lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; dan (6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap mem-

perhatikan kepentingan nasional. Dalam Permendiknas No 22 Th. 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan : (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Atas dasar itulah, penekanan pembelajaran sastra diorientasikan pada manfaatnya bagi pengembangan karakter peserta didik, di samping manfaat estetis. Penekanan ini menjadi bagian terpenting di dalam pembelajaran bersastra yang meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sastra tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa peserta didik, tetapi juga dapat membina dan membentuk karakter peserta didik melalui berbagai jenis karya sastra anak. Dengan begitu, tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan dapat terwujud.

Pemertahanan Nilai-Nilai Lokal

Nilai-nilai budaya lokal lahir dan dikembangkan oleh manusia, melalui akal dan pikiran, kebiasaan dan tradisi. Setiap manusia memiliki kebudayaan tersendiri, bahkan budaya diklaim sebagai hak paten manusia. Kebudayaan merupakan hasil belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik yang memanfaatkan simbol, tanda-tanda atau isyarat yang tidak ada paksaan atau hubungan alamiah dengan hal-hal yang mereka pertahankan. Dengan demikian, setiap manusia baik individu atau kelompok dapat mengembangkan kebudayaan sesuai dengan cipta, rasa dan karsa masing-masing. Bahasa pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya, karena selain merupakan fenomena sosial, bahasa juga merupakan fenomena budaya. Sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan suatu bentuk perilaku sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, berbagai faktor sosial yang berlaku dalam komunikasi, seperti hubungan peran di antara peserta komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, tujuan komunikasi, situasi komunikasi, status sosial, pendidikan, usia dan jenis kelamin peserta komunikasi, juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa.

Sementara itu, sebagai fenomena budaya, bahasa selain merupakan salah satu unsure budaya, juga merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya. Atas dasar itu pemahaman terhadap unsur-unsur budaya suatu masyarakat di samping terhadap berbagai unsur sosial yang telah disebutkan di atas merupakan hal

yang paling penting dalam mempelajari suatu bahasa. Bahasa tidak bisa dilepaskan dari budaya, karena bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Di negara kita, pembelajaran sastra belum berdiri sendiri, tapi masih menjadi bagian integratif dari pelajaran bahasa. Seharusnya pembelajaran perlu mendapatkan porsi yang seimbang dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra diharapkan akan menjadikan anak didik menjadi manusia yang memiliki identitas kebangsaan. Tetapi, kini anak usia sekolah pada umumnya senang dengan budaya asing. Hal ini harus menjadikan pendidik waspada, karena lama kelamaan akan menjauhkan anak-anak dari budayanya sendiri. Mereka seperti tercerabut dari budaya nenek moyangnya sendiri. Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan bangsa. Dalam hal ini perlu dicegah kebudayaan asing yang negative. Bahasa dan sastra daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan keindonesiaan kita. Anak usia sekolah cenderung menyalahartikan globalisasi dengan mengonsumsi produk barat dan menelannya mentah-mentah. Padahal budaya global

banyak yang menyimpang dari etika orang Indonesia. Anak-anak justru lupa akan budaya tradisionalnya sendiri. Banyak kebudayaan tradisional yang tidak lagi dikenal oleh anak-anak kita, karena mereka lebih menyukai kebudayaan barat yang terkenal dan populer. Perbaikan keadaan budaya bangsa adalah tanggung jawab bersama, baik keluarga, sekolah, pranata sosial, maupun masyarakatnya. Salah satu upayanya adalah memberikan arahan sejak anak-anak. Misalnya memperkenalkan budayanya sejak dini. Di sekolah usaha ini dapat dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur budaya daerah ke dalam mata pelajaran, salah satunya adalah ke dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley, 1997). Fungsi utama kebudayaan adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Era global yang ditandai dengan percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, sehingga seakan-akan dunia merupakan sebuah perkampungan global tanpa sekat dan batas yang jelas. Era global tersebut telah memberikan kesempatan kepada dunia dan manusia yang hidup di dalamnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dari berbagai ujung dunia yang berbeda, tanpa hambatan ruang dan waktu, akibat dari gejala tersebut dikhawatirkan justru kebudayaan dari luarlah yang membentuk anak didik, karena mereka umumnya masih belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seolah-olah bagi

mereka budaya yang datang dari barat itu baik adanya. Padahal tidak semua yang datang dari barat itu baik, justru sebaliknya banyak pula budaya yang kurang baik, terutama yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita. Sifat individual, permisif terhadap seks merupakan contoh budaya yang datang dari luar yang tentunya tidak sesuai dengan budaya bangsa kita.

Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah dengan memperkenalkan budaya lokal kepada anak didik kita. Nilai-nilai budaya lokal ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan daerah. Memperkenalkan cerita rakyat dalam bentuk mendoeng sebelum tidur misalnya merupakan budaya bangsa kita dahulu, yang pada masa kini sudah mulai meluntur seiring berkembangnya zaman. Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita tidak hanya digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahami dunia kepada orang lain, menyimpan, mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Ketika bangsa lain yang hanya sedikit mempunyai warisan budaya lokal berusaha keras untuk melestarikannya demi sebuah identitas, maka sungguh naif jika kita yang memiliki banyak warisan budaya lokal lantas mengabaikan pelestariannya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal misalnya cerita

(dongeng) rakyat, ritual kedaerahan, tradisi kedaerahan, kreativitas (tari, lagu, drama) dan keunikan masyarakat setempat. Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kerifan lokal (*local genius*) dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis dan situasional yang bersifat lokal (Saini KM, 2005). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut John Haba (2008) kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat. Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi berikut: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal

balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk memperhatikan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau kerusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah seluruh gagasan, nilai, pengetahuan, aktivitas dan benda-benda budaya yang spesifik dan dibanggakan yang menjadi identitas dan jati diri suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu. Masalahnya kearifan lokal tersebut sering kali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Bangsa Indonesia kaya dengan warisan budaya justru terkadang mengabaikan asset yang tidak ternilai tersebut. Nurgiantoro (1995) menegaskan bahwa cerita dan tradisi bercerita sudah dikenal sejak manusia ada dimuka bumi ini, jauh sebelum mereka mengenal tulisan. Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita tidak saja digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahami dunia, menyimpan dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Pada masa kini anak-anak kita lebih akrab dengan Cinderella, Spiderman, Superman, Pinocchio dan lain sebagainya. Mereka tidak mengenal dan tidak akrab dengan cerita rakyat nusan-

tara seperti Nene Luhu, Batu Badaong, Batu Capeo di Maluku dan cerita di Jawa, Sumatera dan Sulawesi seperti Sangkuriang, Ratna Suminar, Maling Kundang, Bandung Bondowoso, Purnama Alam, Timun Mas dan lain sebagainya. Karena tidak akrab, maka jangan heran kalau esensi kearifan lokal yang ada pada cerita-cerita tersebut juga tidak pernah melekat dalam benak anak-anak kita. Dalam era otonomi daerah sudah selangkah mengintegrasikan budaya lokal ke dalam mata pelajaran terutama mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperkecil pengaruh globalisasi yang semakin mengikis budaya bangsa kita. Hal yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di daerah Maluku, misalnya di sekolah dasar muatan lokal (mulok) yang seharusnya mengedepankan budaya daerah setempat berupa mulok bahasa dan sastra daerah malah diabaikan karena pengambil kebijakan lebih memilih bahasa Inggris sebagai pelajaran mulok.

Tontonan dan tayangan di televisi lebih menonjolkan budaya orang lain daripada budaya bangsa kita. Tontonan dan tayangan yang menunjukkan keragaman budaya dan bahasa di nusantara teramat jarang. Seharusnya, tontonan keragaman budaya nusantara disajikan sesering mungkin pada anak-anak generasi penerus bangsa Indonesia, agar mereka tahu produk media televisi juga menceritakan tentang tanah airnya. Selama ini anak-anak lebih akrab dengan cerita seperti Tom and Jerry, Naruto, Dora Emon, Mickey Mouse, dan lain-lain, jarang cerita anak yang berlatar belakang budaya daerah yang ada di Indonesia. Mana produk

bangsa ini yang bisa memperkaya generasi muda dan meluaskan wawasan mereka terhadap multikultural dan kemajemukan budaya bangsa. Tanpa sadar kita telah dimiskinkan oleh aneka tontonan dan tayangan yang mencerminkan budaya orang lain.

Nilai-nilai kearifan lokal sesungguhnya kaya dengan keanekaragaman, di Maluku, misalnya kita mengenal budaya “Pela dan Gandong” di Maluku Tengah, “Larvul Ngabal” di Maluku Tenggara, “Kida Bela” di Maluku Tenggara Barat dan “Kalwedo” di Maluku Barat Daya. Terdapat banyak kekayaan nilai dan pesan moral yang terkandung di dalam masing-masing kearifan lokal tersebut, misalnya dalam budaya pela terdapat ungkapan dalam kapata “*Sei Hale Hatu, Hatu Lisa Sei* Siapa balik batu, batu akan menyimpannya. Artinya pantang bagi setiap orang yang melanggar sumpah atau janji yang diikrar bersama, karena akan mendapat akibatnya. Ungkapan yang sarat makna dan pesan-pesan moral tentang perilaku jujur yang harus dijunjung tinggi. Dalam budaya Kalwedo terdapat ungkapan “*Kok Lira, Wudi Wawa*” Ingkar Janji. Ungkapan yang sarat pesan moral menjunjung tinggi nilai dan perilaku jujur yang mengatur kehidupan bersama. Pesan-pesan moral yang sarat terkandung dalam budaya kearifan lokal seperti ini penting dicerna di dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagai upaya pewarisan nilai-nilai lokal kepada generasi muda sebagai penerus nilai-nilai luhur. Terdapat banyak kekayaan nilai-nilai sosial yang dapat digali dalam setiap kearifan lokal sebagai kekayaan budaya bangsa dalam upaya membangun dan membentuk karakter generasi muda melalui pembelajaran

bahasa dan sastra sebagai sarana penanaman nilai.

Berbagai nilai yang sifatnya universal dapat digali dari budaya kearifan lokal, misalnya nilai religius yang berhubungan dengan nilai dasar, nilai kudus sebagai nilai hakiki membangun hubungan manusia dengan Tuhan pencipta yang menjadi sumber norma dalam kehidupan praksis, nilai transedental, nilai keselarasan antara ucapan tindakan, antara itiqad dengan perbuatan. Nilai filosofis, nilai kebaikan, kebenaran, keindahan dalam membangun kehidupan bersama atas dasar cinta kasih, hidup basudara tanpa memandang suku, ras, agama

dan keyakinan, melaluinya rasa persatuan, rasa memiliki dan harmonisasi terbangun. Nilai etik, sebagai proses internalisasi nilai melalui pertimbangan baik buruk yang menjadi pertimbangan moral. Nilai yang bersifat alturistik, lebih mengutamakan kepentingan orang lain dan nilai filantropik yakni nilai kebajikan, berderma, menolong orang lain, bersikap kasih sayang terhadap orang lain. Berbagai nilai tersebut tersimpan sebagai kekayaan yang terkandung dalam kearifan lokal, dapat digali dan diwariskan kepada generasi muda melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Penutup

Nilai-nilai lokal sebagai sebuah konsep kultural yang berpotensi untuk berbagi norma, nilai-nilai, kepercayaan, simbol dan praktik kultural. Teks-teks bahasa dan sastra dapat mewujudkan tempat belajar berbudaya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal dan tradisi. Pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran strategis untuk mengonstruksi identitas nasional. Dengan sastra siswa dapat lebih banyak belajar berbudaya dari apa yang seharusnya, terbukanya

ruang untuk menggali prinsip dan nilai kebudayaan, menemukan hal-hal bermakna dalam budayanya, menemukan hal baru dalam komunitas lokal.

Pembelajaran bahasa dan sastra harus menjadi sarana aktualisasi potensi lokal yang mengandung nilai-nilai luhur dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa sekaligus menjadi alat penyaring berbagai pengaruh negatif budaya global.

Referensi

- Ellis, A. 1989. *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Frans, Th. 2016. *Value In Pela Tradition (Ethnographic Study) Masyarakat Ambon*. IISTE-Accelarating Global Knowledge Sharing The International Institute for Science, Technology and Education Index Coper-nicus Vol. 6, 2016.
- Megawangi, R. 2009. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Sarmini & Harianto. 2012. *Sang Guru, Manusia Monopluralis*. Surabaya: Unesa University.

Semiawan, C.R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.

Sutarto, A. 2011. *Lokal sebagai Penguatan Karakter dan Peker-*

ti Bangsa. Bunga Rampai Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Generasi Masa Depan. Surabaya: Unesa University Press